



JURNAL BASICEDU

Volume 8 Nomor 1 Tahun 2024 Halaman 707 - 718

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Pengembangan Instrumen Motivasi Belajar Tematik untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar

Widya Palimbong^{1✉}, Herry Sanoto²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia^{1,2}

E-mail: 292019095@student.uksw.edu¹, herry.sanoto@uksw.edu²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kevalidan pengembangan instrumen motivasi belajar dalam meningkatkan berpikir kritis pembelajaran tematik di sekolah dasar. Jenis penelitian ini adalah *Research and Development* dengan langkah-langkah penelitian dan pengembangan Sukmadinata dan pengembangan instrumen menggunakan model Dick & Carey. Adapun tahapan dan pengembangan yaitu; studi pendahuluan yang meliputi studi literatur, studi lapangan, dan penyusunan draf awal produk; Pengembangan yang terdiri atas uji coba terbatas dan uji coba luas; pengujian yang terdiri atas *Pre-test*, perlakuan dan *Post-test*. Tahap validasi produk dengan uji validasi ahli penilaian dan uji validasi ahli bahasa. Produk yang diuji coba pada siswa kelas III dengan memberikan angket instrument motivasi belajar beserta soal pre-test dan post-test. Hasil uji validasi 90%, berada pada interval 81%-100% skor yang diperoleh termasuk kategori valid. Pada hasil uji keefektifan pada siswa, diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) <0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, instrumen motivasi belajar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas III SD yang akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar.

Kata Kunci: Instrumen Motivasi Belajar, Berpikir Kritis.

Abstract

This study aims to analyze the validity of the development of learning motivation instruments in improving critical thinking of thematic learning in elementary schools. This type of research is Research and Development with Sukmadinata research and development steps and instrument development using the Dick & Carey model. The stages and development are; preliminary studies which include literature studies, field studies, and preparation of initial product drafts; Development consisting of limited trials and extensive trials; testing consisting of Pre-test, treatment and Post-test. Product validation phase with expert validation test assessment and linguist validation test. The product was tested on grade III students by providing questionnaires of learning motivation instruments along with pre-test and post-test questions. The results of the 90% validation test, are at intervals of 81%-100% of the scores obtained are included in the valid category. In the results of the effectiveness test on students, a Sig. (2-tailed) value of 0.000 was obtained. This shows that the value of Sig. (2-tailed) <0.05, then H_0 is rejected and H_a is accepted. So, learning motivation instruments to improve the critical thinking skills of grade III elementary school students which can ultimately improve learning outcomes.

Keywords: Learning Motivation Instrument, Improve Critical Thinking Skills.

Copyright (c) 2024 Widya Palimbong, Herry Sanoto

✉ Corresponding author :

Email : 292019095@student.uksw.edu

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7201>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 8 No 1 Tahun 2024
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah cara penting bagi setiap orang untuk mengembangkan potensi mereka. Menurut (Sadulloh, 2011) menyatakan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah proses pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi sepanjang hidup manusia, dan berlangsung sejak lahir. Pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sadar oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui pengajaran, bimbingan, dan latihan yang berlangsung baik di sekolah maupun di luar sekolah. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk mempersiapkan siswa untuk memainkan peran yang berbeda di masa depan. Dalam kaitannya dengan pernyataan tersebut, pendidikan yang dimaksud adalah suatu proses pembelajaran yang melibatkan interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan ideal. Dalam hal ini, proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada hasil yang dicapai siswa, tetapi juga dapat memberikan peluang kepada siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik, kecerdasan, dan keterampilan, serta memberikan peluang untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang dunia di mana mereka berada. Pembelajaran berbasis kompetensi adalah pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk mendorong siswa untuk menjadi lebih aktif, produktif, inovatif, dan kreatif melalui penguatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Dalam proses pembelajaran dan evaluasi, ketiga komponen kompetensi ini harus diterapkan secara menyeluruh agar siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan, tetapi juga membentuk karakter yang kuat yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, guru harus melakukan pekerjaannya dengan baik dalam melaksanakan tugas belajar mengajarnya.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang mempunyai tujuan, yaitu membelajarkan siswa untuk mencapai kompetensi yang diinginkan (Tiballa, 2017). Agar pembelajaran menjadi efektif, guru memiliki beberapa peranan penting, tidak hanya menjadi sumber ilmunya saja tetapi juga menjadi motivator dan fasilitator. Namun, pada kenyataannya guru masih kesulitan untuk menjadikan siswa aktif dalam belajar sehingga proses pembelajaran yang berlangsung belum memenuhi standar proses yang diharapkan. Pembelajaran tematik kelas rendah yang dilakukan guru dan masih dianggap memberikan kesan yang sulit oleh kebanyakan siswa akan berdampak buruk terhadap motivasi belajar dan akan berakibat kepada hasil belajar siswa. Oleh karena itu, siswa perlu diberikan pembelajaran yang baik agar mereka menganggap itu tidak sulit lagi. Sebuah pembelajaran dikatakan baik dibutuhkan perencanaan yang baik juga. Perencanaan pembelajaran ini dibuat secara fleksibel, jelas, dan sederhana. Di dalam membuat perencanaan pembelajaran penggunaan strategi pembelajaran juga sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan siswa. Dalam proses pembelajaran yang direncanakan sebaiknya pembelajaran tidak berpusat pada guru (*teacher centered*) tetapi berpusat pada siswa (*student centered*). Namun, proses pembelajaran saat ini masih dilakukan secara pasif yang berarti guru menyampaikan materi pembelajaran dan siswa hanya menerima materi yang disampaikan oleh guru (Suhartayo et al., 2020). Oleh karena itu, pembelajaran *teacher centered* yang menggunakan metode ceramah terus menerus dan siswa hanya mendengarkan penjelasan guru akan menjadikan siswa kurang aktif. Mereka akan bosan jika hanya diberikan teori saja tetapi tidak mengimplementasikannya secara langsung. Pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru sebenarnya kurang sesuai dengan Standar Proses yang tertuang pada Permendikbud No 16 Tahun 2022 menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan harus melibatkan siswa untuk berperan aktif, memberi kebebasan kepada siswa serta memberi motivasi untuk belajar. Siswa diberikan kesempatan untuk memilih gaya belajar mereka sendiri tanpa adanya tekanan.

Hasil rapot pendidikan dan PISA di Indonesia didukung oleh fakta bahwa guru menunjukkan perbedaan dalam keefektifan mengajar dan metode mengajar, dengan Skor Kompetensi Guru untuk guru Sekolah Dasar sebesar 54,8 persen (Peta Jalan Pendidikan Indonesia, 2020). Siswa dengan pola pikir berkembang menerima skor membaca 32 poin lebih tinggi, menunjukkan kurangnya ketakutan terhadap kegagalan, dan lebih termotivasi untuk belajar.

Motivasi belajar sangat penting dalam pendidikan untuk membantu siswa mencapai tujuan belajar yang ideal. Menurut (Monika & Adman, 2017), motivasi belajar adalah kekuatan yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas belajar yang berasal dari diri mereka sendiri dan juga dari sumber luar. Motivasi instrinsik (dari dalam diri) dan ekstrinsik (dari luar diri) adalah dua jenis motivasi yang sangat penting untuk meningkatkan semangat belajar. Jika seseorang memiliki tujuan yang ingin dicapai, mereka akan memiliki motivasi untuk belajar, yang merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan siswa. Semangat belajar akan meningkat dengan motivasi belajar yang tinggi, begitu pula sebaliknya. Bahan pelajaran harus dibuat semenarik mungkin untuk mendorong siswa untuk belajar. Berpikir kreatif (*creative thinking*), berkomunikasi, bekerja sama, dan berpikir kritis dan memecahkan masalah (*critical thinking and problem solving*) adalah kemampuan yang harus dimiliki orang di abad kedua puluh satu, (Septikasari et al., 2018). Salah satu indikator dan nilai pendidikan yang harus diprioritaskan adalah kemampuan berpikir kritis. Hal ini membutuhkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis selama proses pembelajaran. Siswa masih kurang dalam menyelesaikan soal kognitif tingkat tinggi. Ini meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berdampak pada hasil belajar.

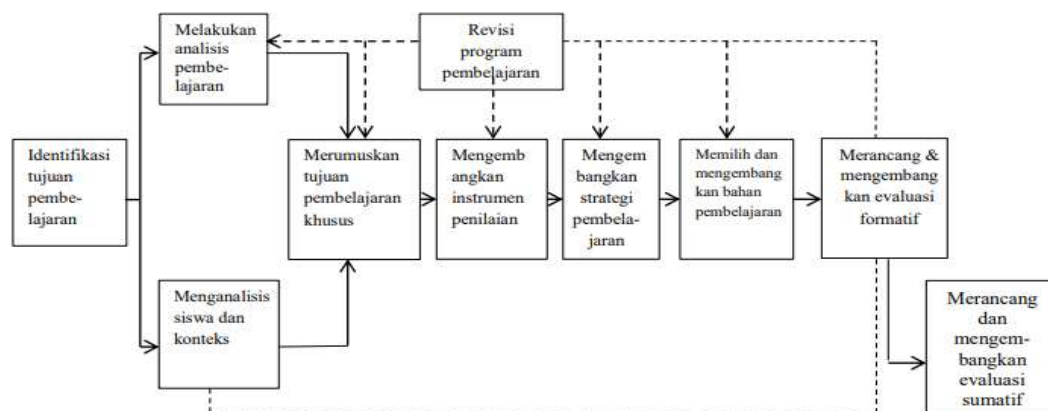
Betapa pentingnya dalam mengembangkan instrumen untuk meningkatkan motivasi belajar dalam memecahkan masalah diatas. Instrumen motivasi belajar yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran tematik. Guru melakukan instrumen motivasi belajar yang belum pernah diujikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan alat motivasi belajar tematik dengan tujuan meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa di kelas III Sekolah Dasar.

Penelitian yang dilakukan oleh (Fukuzawa et al.,2017), *Student Motivation in Response to Problem-Based Learning*, menunjukkan bahwa siswa yang memiliki lebih banyak pengalaman belajar memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Namun, motivasi siswa menurun selama kursus. Pada saat kursus berakhir, sebagian besar siswa sangat termotivasi untuk PBL. Mereka juga menunjukkan respons yang positif terhadap penilaian yang didasarkan pada kriteria yang melibatkan hasil pembelajaran yang berkaitan dengan PBL. Diskusi kelas memberi siswa kepercayaan diri untuk merasa nyaman terlibat dalam proses PBL. Penelitian yang dilakukan oleh (Nugraha et al., 2017) berjudul Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau dari Keterampilan Proses Sains dan Motivasi Belajar melalui Model PBL, menunjukkan bahwa siswa kelas V SD menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis mereka setelah menggunakan pembelajaran luar model PBL. Keterampilan berpikir kritis juga terkait erat dengan keterampilan proses sains dan sangat kuat dengan keinginan siswa untuk belajar. Studi yang dilakukan oleh Astuti, Sumantri, dan Boeriswati pada tahun 2018 berjudul Hubungan Motivasi Prestasi dan Pemikiran Kritis dengan Kemampuan Membaca Pemahaman menunjukkan bahwa (1) ada hubungan positif yang signifikan antara motivasi berprestasi dan kemampuan membaca pemahaman. (2) Ada hubungan positif yang signifikan antara pemikiran kritis dan kemampuan membaca pemahaman. Semakin kuat siswa dalam berpikir kritis, semakin baik kemampuan mereka untuk membaca kompetensi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan, juga dikenal sebagai penelitian dan pengembangan (R&D). Menurut (Sukmadinata et al., 2017: 189), langkah-langkah penelitian terdiri dari tiga tahap: 1) Studi pendahuluan, yang mencakup studi literatur, studi lapangan, dan pembuatan draf awal produk. 2) Pengembangan, yang mencakup uji coba terbatas dan luas. 3) Pengujian, yang mencakup uji pra-, perlakuan, dan pasca-uji. Dalam hal model pengembangan *Dick and Carey*, itu adalah model penelitian yang menggunakan pendekatan sistematis dan prosedural. Model ini menyarankan agar penerapan desain instruksional disesuaikan dengan langkah-langkah yang harus diikuti (Dick and Carey, 2015). Peneliti memilih model pengembangan Dick and Carey karena langkah-langkahnya disusun secara sistematis untuk

pembuatan produk atau program pembelajaran dan lebih rinci daripada model lain. Selain itu, ada hubungan antara masing-masing komponen model, terutama antara strategi pembelajaran dan hasil belajar yang diinginkan (Dick and Carey, 2015: 8). Penelitian ini berkonsentrasi pada pembuatan produk yang dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis melalui motivasi belajar tematik. Sebagai contoh, model pengembangan Dick and Carey digunakan:



Gambar 1. Model Pengembangan Dick, Carey & Carey (2009: 1

Analisis, desain pengembangan, implementasi, dan evaluasi adalah langkah-langkah umum dalam pengembangan sistem instruksional (ISD), yang selalu dikaitkan dengan model pengembangan Dick and Carey. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengembangkan produk yang membantu pembelajaran tematik yaitu PPKn dan Bahasa Indonesia, dengan Tema 6 (Energi dan Perubahannya), Subtema 2 (Perubahan Energi). Dalam pengembangan ini peneliti akan mengembangkan dan memvalidasi instrumen motivasi belajar melalui validasi ahli bahasa dan validasi ahli penilaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi Pendahuluan

Pada studi pendahuluan, masalah diidentifikasi dan data dikumpulkan. Pada titik ini, analisis kebutuhan siswa dilakukan melalui observasi. Kegiatan analisis ini menemukan bahwa masalah yang terjadi di sekolah adalah kurangnya alat untuk mendorong siswa untuk berpikir kritis. Dalam pembelajaran abad ini, kemampuan untuk berpikir kritis sangat penting. Langkah yang dilakukan dengan studi literature dalam mengembangkan instrument sikap motivasi belajar, yang dimulai dari pendefinisian tentang motivasi belajar kemudian menentukan aspek motivasi belajar yang dijadikan dasar untuk menyusun kisi-kisi yang merupakan pengembangan dari sikap, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menyusun perencanaan pembelajaran. Pengembangan tujuan pembelajaran yang dimulai dari dimensi pengetahuan, psikomotor dan bermuaran pada sikap.

Tahap Pengembangan

Pengembangan instrument sikap motivasi belajar ini dengan memperhatikan kebutuhan dalam proses berpikir peserta didik. Sesuai langkah dari Dick & Carey maka diperlukan untuk menyusun rencana pembelajaran dalam mengembangkan tujuan pembelajaran dari dimensi pengetahuan diarahkan ke berpikir kritis dengan menggunakan kata kerja operasional dari yang rendah sampai HOTS. dan dimensi psikomotor mengajak peserta didik untuk terampil dalam memecahkan masalah melalui berpikir kritis yang terakhir

dengan mengembangkan sikap motivasi belajar yang diarahkan untuk berpikir kritis. Adapun Hasil instrument pengembangan sikap motivasi belajar ini dikembangkan dari klasifikasi indikator dari (Sardiman, 2018:83) sebagai berikut :

Tabel 1. Instrumen Motivasi Belajar

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
A	Tekun menghadapi tugas				
1	Saya berani menerima tugas				
2	Saya selalu mengerjakan tugas kelompok sampai selesai				
3	Saya selalu berani bertanggung jawab atas tugas yang diselesaikan				
B	Ulet dalam menghadapi kesulitan				
4	Saya tidak lekas putus asa dalam menghadapi ke sulitan belajar				
5	Saya mendapatkan skor tes melebihi KKM				
6	Saya mengerjakan dan menyelesaikan semua tugas yang sulit				
C	Menunjukkan ketertarikan pada berbagai masalah.				
7	Saya berani menghadapi tantangan pendidikan.				
8	Saya mencari solusi untuk masalah saya.				
9	Saya mencari teman untuk memecahkan masalah pelajaran				
D	Lebih senang bekerja mandiri.				
10	Saya mengerjakan tugas sekolah dari guru tanpa disuruh				
11	Saya mengerjakan PR dari guru tanpa disuruh				
12	Saya membaca buku pelajaran, tanpa disuruh Guru				
E	Tugas rutin atau hal-hal mekanis cepat membosankan				
13	Saya tidak suka hal-hal yang berulang.				
14	Saya lebih suka dengan kreatifitas				
15	Saya lebih suka dengan sesuatu yang lebih efektif				
F	Dapat mempertahankan pendapatnya				
16	Jika saya percaya pada pendapat saya, maka saya lebih cenderung untuk mempertahankannya.				
17	Saya tidak akan memaksakan pendapat saya ke orang lain jika saya yakin dengan pendapat saya sendiri.				
18	Jika saya benar-benar yakin dengan pendapat saya, maka saya akan memberikan alasan yang telah dipikirkan dan dapat diterima.				
G	Melepaskan apa yang dia percayai tidak mudah.				
19	Saya percaya dengan jawaban tugas yang saya kerjakan				
20	Saya percaya dengan jawaban tes yang saya kerjakan				
21	Saya percaya dengan pendapat saya, yang dikemukakan dalam diskusi				
H	Senang mencari dan memecahkan masalah dalam soal tematik.				
22	Saya suka belajar dalam pembelajaran tematik				
23	Saya senang mengerjakan soal-soal yang sulit				
24	Saya senang berdiskusi				

Dalam langkah pengembangan ini selanjutnya dilakukan uji validasi pakar bahasa dan penilaian, dengan menganalisis kevalidan dari pengembangan instrumen motivasi belajar dalam meningkatkan berpikir kritis pembelajaran tematik di sekolah dasar. Instrumen motivasi belajar yang dikembangkan mendapatkan hasil dari uji ahli validasi bahasa memperoleh skor 27 dari skor maksimal 30 dengan presentase 90%. Berada pada interval 81%-100% dengan kategori sangat baik. Untuk hasil uji validasi bahasa memperoleh skor 43 dari skor maksimal 50 dengan presentase 86%. Berada pada interval 81%-100% dengan kategori sangat baik.

Tahap Pengujian

Setelah instrumen motivasi belajar dinyatakan valid dan layak dari uji validasi maka untuk diuji coba, maka dilakukan uji coba terbatas bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai keefektifan dari instrumen motivasi yang diuji cobakan. Pada saat ini, sejumlah kecil tes dilakukan di sekolah dasar, dan hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Angket Motivasi Belajar Peserta Didik

Skor	Pre-test F	Jlh rata-rata	%	Post-test F	Jlh rata-rata	%	Kenaikan
SL(5)	181	905	42%	203	1015	43%	1%
S(4)	124	496	23%	161	644	28%	5%
KK(3)	127	381	17%	139	417	18%	1%
J(2)	161	322	15%	101	202	9%	6%
TP(1)	74	74	3%	62	62	3%	3%
Jumlah	667	2178	100%	666	2340	100%	
Skor maksimal				666			
persentase rata-rata		42%			85%		43%
Kriteria		Sedang			Sangat Tinggi		

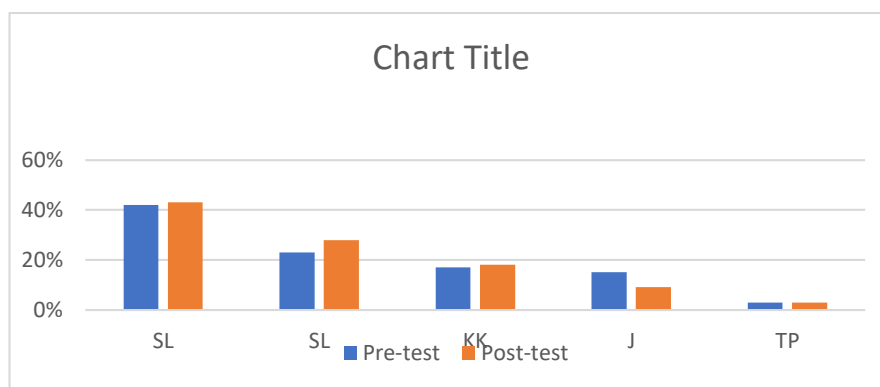


Diagram 1. Hasil Angket Motivasi Belajar

Tabel 3. Menunjukkan Data Tentang Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pre-test dan post-test

No.	Presentase (%)		
	Skor Pretest	Skor Posttest	Kenaikan
1.	62,91	85,44	22,53
2.	70,45	83,99	13,54
3.	71,52	76,68	5,16
4.	60,37	77,61	17,24
5.	65,44	79,69	14,25
6.	82	90	8

7.	82	90	8
8.	39,56	57,32	17,76
9.	52,35	84,98	32,63
10.	38,49	86,75	48,26
Rata-rata	62,59	81,46	87,37

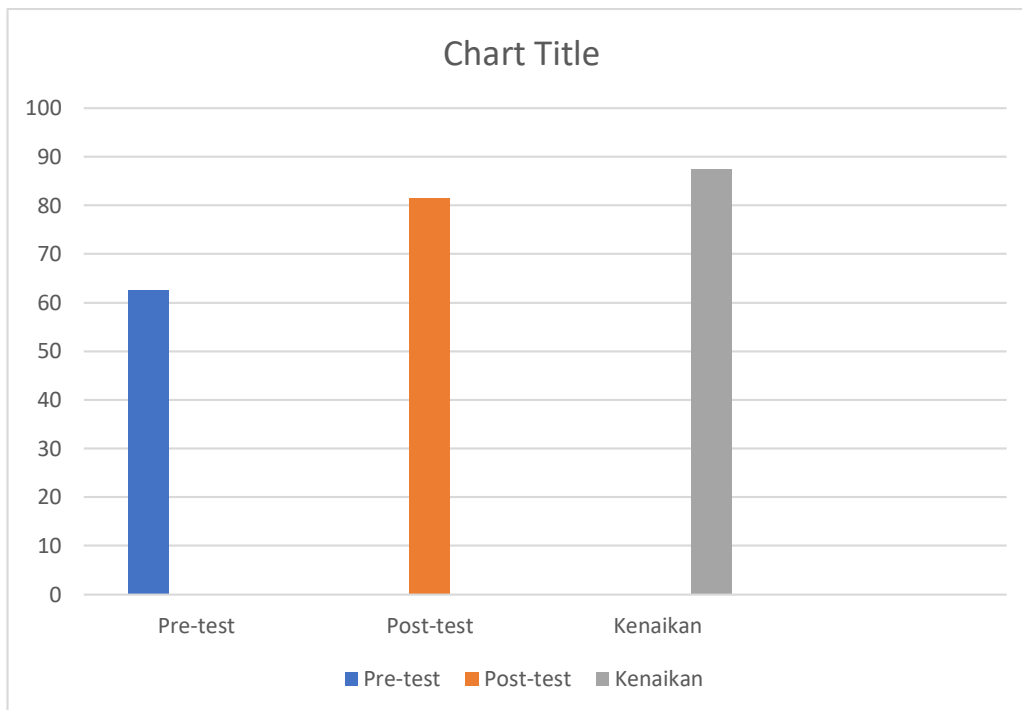


Diagram 2. Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Pre-test dan Pos-test

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas
 Tes Homogeneity of Variance^a

		Levene statistic	Df 1	Df 2	Sig.
Motivasi	Based on Mean	8.054	1	55	.006
	Based on Median	4.164	1	55	.046
	Based on Median and with adjusted df	4.164	1	45.549	.047
	Based on trimmed mean	7.217	1	55	.010

a. Motivasi is constant when NILAI=22.00. it has been omitted

Kriteria homogenitas dapat dianggap signifikan karena hasil Sig. > 0,05. Hasil perhitungan homogenitas tabel 4 menunjukkan bahwa hasil data motivasi belajar memiliki nilai Sig. 0,006 untuk pre-test dan nilai Sig. 0,046 untuk post-test. Hasil data kemampuan berpikir kiritis memiliki nilai Sig. 0,010 untuk pre-test dan nilai Sig. 0,047 untuk post-test.

Setelah melakukan uji homogenitas kemudian dilakukan uji normalitas. Uji normalitas dilakukan untuk membantu peneliti menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Kriteria dalam uji normalitas adalah jika signifikansi (sig). Pada output >0,05. Berikut merupakan output atau hasil uji normalitas menggunakan SPSS 25.

Tabel 5. Uji Normalitas
Tests of Normality

	Kolmogorov-smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Nilai posttest motivasi	.104	29	.200*	.971	29	.601
Nilai pretest siswa	.086	29	.200*	.980	29	.826
Nilai pretest motivasi	.166	29	.040	.954	29	.232
Nilai posttest siswa	.160	29	.057	.911	29	.018

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Kriteria homogenitas dapat dianggap signifikan karena hasil Sig. > 0,05. Hasil perhitungan homogenitas tabel 5 menunjukkan bahwa hasil data motivasi belajar memiliki nilai Sig. 0,232 untuk pre-test dan nilai Sig. 0,0601 untuk post-test. Hasil data kemampuan berpikir kritis memiliki nilai Sig. 0,826 untuk pre-test dan nilai Sig. 0,018 untuk post-test.

Setelah uji normalitas selesai, uji perbedaan rata-rata nilai pre-test dan post-test digunakan untuk menilai motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis. Data yang diperoleh pada pre-test dan post-test diukur dengan uji t-test atau uji paired simple t-test. Hasil perhitungan uji t dengan SPSS 25 ditunjukkan di sini.

Tabel 6. Uji T (beda rerata)

		Levene's test for equality of variances					1-test for Equality of Means				
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% confidence Interval of the Difference	Lower	upper
Motivasi	Equal variances assumed	8.054	.006	-	55	.000	-8.07937	1.72427	-11.53487	-	-
	Equal variances not assumed			4.686							4.62386
				-	54.991	.000	-8.07937	1.50324	-11.09194	-	-
				5.375							5.06679

Nilai Sig. (2-tailed) adalah 0,000, yang menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) <0,05, menurut hasil uji t pre- dan post-test. Ho ditolak, dan Ha diterima. Hal ini menunjukkan perbedaan rata-rata antara motivasi belajar pre-test dan post-test, yang menunjukkan bahwa alat motivasi belajar berpengaruh. Hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas III SD menunjukkan motivasi belajar yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Penggunaan instrumen motivasi belajar tematik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis di salah satu sekolah Gugus Diponegoro, SD Negeri Sidorejo Lor 04 Salatiga, telah terbukti efektif. Pembelajaran di kelas memengaruhi motivasi siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Oleh karena itu, siswa memiliki komponen penting dalam proses pembelajaran, yaitu pengetahuan strategi, yang mengacu pada pengetahuan strategi dalam konteks belajar dan berpikir. Pengetahuan tentang tugas kognitif yang berbeda, seperti aturan budaya dan kelas, diperkuat oleh pemahaman tentang tugas dan konteks mereka. Jika

siswa diberi kesempatan untuk menganalisis sebuah masalah, mereka dapat memperoleh kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, instrumen motivasi belajar dirancang untuk memastikan bahwa siswa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Instrumen yang dimaksudkan untuk meningkatkan motivasi belajar menyajikan sebuah masalah dan kemudian meminta siswa menyelesaikan masalah yang diawali melalui kegiatan mengidentifikasi masalah, menentukan masalah, menemukan cara untuk menyelesaikannya, mengumpulkan data, dan membuat kesimpulan. Berpikir kritis, adalah proses di mana kekuatan dan keterampilan digunakan untuk mengatasi masalah, membuat keputusan, menganalisis semua asumsi, dan melakukan pengamatan atau percobaan untuk sampai pada kesimpulan. Siswa dilatih untuk memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi melalui pembelajaran. Hasil analisis dalam penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa proses belajar dengan Project Based Learning berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa yang menjadi lebih tinggi (Insyasiska et al., 2015). Selain itu kreativitas, berpikir kritis, dan kemampuan kognitif siswa meningkat daripada pembelajaran yang diberikan tanpa melalui proyek. (Ennis, 1985) menunjukkan, berpikir adalah masuk akal ketika pemikir berusaha untuk menganalisis pendapat dengan cermat, mencari bukti valid, dan mencapai kesimpulan yang masuk akal. Tujuan dari mengajarkan siswa untuk berpikir kritis adalah untuk mengembangkan siswa yang berpikir adil, obyektif, dan berkomitmen untuk kejelasan dan akurasi.

Peneliti memilih sekolah dengan kurikulum 2013 yang menggunakan model tematik untuk memudahkan siswa untuk mempelajari berbagai subjek dalam satu kelas. Menurut Shcemaker (dalam Silabus Tematik Terpadu Kurikulum 2013), kurikulum tematik atau terintegrasi adalah pendidikan yang disusun sedemikian rupa sehingga memasukkan berbagai elemen kurikulum sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan fokus pada topik yang lebih luas. Hal ini dapat membantu siswa, terutama dalam meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis dalam materi kelas 3 Tema 6 "Energi dan Perubahannya" dan Subtema 2 "Perubahan Energi" dalam pelajaran 2. Pada langkah berikutnya, peneliti menggunakan elemen berpikir kritis untuk membuat indikator. Tujuannya adalah untuk mendidik siswa untuk memiliki kemampuan untuk berpikir kritis dan esensial. (Ariana et al., 2018), kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan aktif yang memungkinkan seseorang untuk berpikir secara kritis, mengajukan pertanyaan, dan menemukan jawaban yang relevan. Dalam penelitian ini, pendekatan transdisipliner—yang merupakan pendekatan pembelajaran dengan menggunakan konteks kehidupan nyata (M. Drake, 2013) digunakan untuk menyusun indikator dan KD. Setelah merumuskan indikator dan KD, tujuan pembelajaran ditetapkan. Kompetensi Dasar dan Indikator yang telah ditetapkan digunakan untuk menyusun dan menyesuaikan tujuan pembelajaran. Proses merumuskan tujuan dimulai dengan dimensi pengetahuan, diikuti oleh dimensi psikomotor, dan akhirnya bermuara pada sikap; dalam penelitian ini, sikap adalah motivasi belajar yang dimaksud. Langkah berikutnya adalah memilih bahan ajar, media, dan teknik yang akan digunakan. Media yang dipilih disesuaikan dengan materi sebelumnya. Pada materi kelas 3 Tema 6 Subtema 2 Pembelajaran 2, peneliti menggunakan instrumen motivasi belajar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Beberapa faktor yang mempengaruhi untuk pengembangan instrument sikap motivasi belajar, diantaranya faktor perencanaan pembelajaran dalam mengembangkan kompetensi. Pengembangan kompetensi mulai dari dimensi pengetahuan, dimensi ketrampilan dan bermuara pada sikap. Hal ini karena kurangnya motivasi belajar peserta didik maka kinerja guru perlu mengembangkan instrument penilaian. Melalui penelitian ini dapat dilihat bahwa bahwa pengembangan instrument sikap menjadi kebutuhan sebagai wujud dari kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik. Adanya hubungan yang sangat kuat dari motivasi belajar dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik sehingga diperlukan desain perencanaan pembelajaran yang sesuai kebutuhan yang akhirnya dapat berpengaruh pada kualitas pembelajaran. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Triwijayanti et al., 2022). Keterlibatan profesional dan pedagogik guru berdampak pada kualitas pembelajaran yang lebih baik, yang pada gilirannya berdampak pada kualitas guru. Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian yaitu: hasil penelitian ini sangat bergantung pada kejujuran responden dalam menjawab kuesioner penelitian. Penelitian ini juga

mempunyai keterbatasan pada proses pengumpulan data, aktivitas yang dapat mempengaruhi konsentrasi responden dalam menjawab pernyataan yang diajukan peneliti saat melakukan wawancara. Untuk meminimalisir keterbatasan ini peneliti melakukan wawancara pada saat guru sedang istirahat.

Hasil penelitian ini sangat diharapkan akan memberikan manfaat bagi dunia Pendidikan khususnya Sekolah Dasar. Dalam pemanfaatan dan pengembangan instrument motivasi belajar dalam pembelajaran di Sekolah Dasar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Hasil penelitian penelitian ini juga sangat diharapkan memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini. Sebagai masukan bagi pihak Sekolah Dasar yang terkait dalam rangka mengembangkan instrument motivasi belajar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Sebagai masukan untuk jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar dalam membuat instrument motivasi belajar dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis agar dijadikan referensi bagi mahasiswa dalam mengembangkan instrument motivasi belajar dalam pembelajaran khususnya di Sekolah Dasar.

KESIMPULAN

Penelitian dan pengembangan produk yang dihasilkan berupa instrumen motivasi belajar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penulis mengembangkan instrumen motivasi belajar ini untuk menguji kelayakan produk dari pakar penilaian dan pakar bahasa agar layak digunakan di sekolah. Pengembangan instrumen motivasi belajar ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas 3 SD. Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan dapat disimpulkan bahwa: Instrumen motivasi belajar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas 3 SD layak digunakan dalam pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dari hasil validasi pakar penilaian memperoleh skor 27 dari skor maksimal 30 dengan persentase 90% kategori sangat baik. Hasil validasi pakar bahasa memperoleh skor 43 dari skor maksimal 50 dengan persentase 86% kategori sangat baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen motivasi belajar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas 2 SD, layak digunakan dan efektif dalam pembelajaran. Dengan menggunakan Independent Sample T-Test, data pre-test dan post-test diuji. Hasilnya menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan antara motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis baik pada pre-test maupun post-test. Nilai Sig. (2-tailed) adalah 0,000 atau kurang dari 0,05, yang menunjukkan bahwa guru dapat menggunakan temuan penelitian untuk membuat alat untuk meningkatkan motivasi belajar yang akan berdampak pada peserta didik mereka dalam proses kognitif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti dan penulis berterima kasih kepada semua orang yang membantu penelitian ini. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberi saya kesempatan untuk melakukan penelitian ini. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, orang tua, dan teman-teman yang telah terus menawarkan dukungan selama penelitian ini masih berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugraheni, I. (2018). Meta Analisis Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Di Sekolah Dasar. *Polygot*, 14(1), 9–18. [Http://Dx.Doi.Org/10.19166/Pji.V14i1.789](http://Dx.Doi.Org/10.19166/Pji.V14i1.789)
- Anwar, M. D, Shamim-Ur-Rasool, S, & Haq, R. (2012). A Comparison Of Creative Thingking Abilities Of High And Low Achievers Secondary School Students. *International Interdisciplinary Journal Of Educational*, 1(1), 23-28.

- 717 *Pengembangan Instrumen Motivasi Belajar Tematik untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar – Widya Palimbong, Herry Sanoto*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7201>
- Apriani, An-Nisa. 2015. Pengaruh Ssp Tematik-Integratif Terhadap Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Kelas Iii Sd. *Jurnal Prima Edukasia*. Volume 3 - Nomor 1, 2015. [E-Issn: 2460-9927](https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7201).
- Astiwi, Kadek Perdinna Tri, Putu Aditya Antara, Dan I Gusti Ayu Tri Agustiana. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sd Pada Mata Pelajaran Ppkn. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*. Volume 3 Nomor 3 2020, Pp 461-469.
- Asrori. 2020. *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. Banyumas: Pena Persada.
- Basuki, Ismet. 2015. *Asesmen Belajar*. Pt.Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Barell, J. (2010). Problem Based Learning: The Foundation For 21st Century Skills. In J. Ballanca & R. Brandt (Eds.), *21st Century Skills: Rethinking How Students Learn*. Bloomington, In: Solution Tree Press
- Indarini, E., Sadono, T., & Onate, M. E. (2013). Pengetahuan Metakognitif Untuk Pendidik Dan Peserta Didik. *Satya Widya*, 29(1), 40-46.
- Kemendikbud. 2013. *Permendikbud No.54 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. 2015. *Permendikbud No. 53 Tentang Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Maryuliana, Dkk. 2016. Sistem Informasi Angket Pengukuran Skala Kebutuhan Materi Pembelajaran Tambahan Sebagai Pendukung Pengambilan Keputusan Di Sekolah Menengah Atas Menggunakan Skala Likert. *Jurnal Transistor Elektro Dan Informatika*, Vol.1, No.2, Oktober 2016.
- Mawardi. 2019. Rambu-Rambu Penyusunan Skala Sikap Model Likert Untuk Mengukur Sikap Siswa. *Jurnal Scholaria*. Vol. 9 No. 3.292-304.
- Monika, M., & Adman, A. (2017). Peran Efikasi Diri Dan Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 109. <https://doi.org/10.17509/Jpm.V2i2.8111>
- Nugraha, A. J., Suyitno, H., & Susilaningih, E. (2017). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau Dari Keterampilan Proses Sains Dan Motivasi Belajar Melalui Model Pbl. *Journal Of Primary Education*, 6(1), 35-43.
- Sardiman, A.M. 2018. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Depok: Pt Raja Grafindo Persada.
- Shobirin, Ma'as. 2016. *Konsep Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish..
- Sitaasih, D. K. (2020). Supervisi Akademik Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Proses Pembelajaran Di Sd. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 241. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.25461>
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Dan Pengembangan Research & Development*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Dan Pengembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryani, Helmiyah. 2017. “ Development And Validity Of Mathematical Learning Assessment Instruments Based On Multiple Intelligence”. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*. Volume 21 No 1.
- Suralaga, F. 2021. *Psikologi Pendidikan Implikasi Dalam Pembelajaran*. Depok: Rajawali Pers
- Suryabrata, Sumadi. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryani, Helmiyah. 2017. “ Development And Validity Of Mathematical Learning Assessment Instruments Based On Multiple Intelligence”. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*. Volume 21 No 1.
- Tiballa, M. D. S., Sudana, D. N., & Gading, I. K. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Berbantuan Peta Pikiran Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Mimbar Pgsd Undiksha*, 5(2).

- 718 *Pengembangan Instrumen Motivasi Belajar Tematik untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar – Widya Palimbong, Herry Sanoto*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7201>
- Trianto. 201). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik: Bagi Anak Usia Dini Tk/Ra Dan Anak Usia Kelas Awal Sd/Mi*. Jakarta: Kencana.
- Trimawati, Karina, Dkk. 2020. “Pengembangan Intrumen Penilaian Ipa Terpadu Dalam Pembelajaran Model Project Based Learning (Pjbl) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Siswa Smp”.
- Triwijayanti, N., Sanoto, H., & Paseleng, M. (2022). Pengaruh Kualitas Layanan Pendidikan, Budaya Sekolah, Citra Sekolah Terhadap Kepuasan Orang Tua. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(1), 74–80. <https://doi.org/10.24246/J.Js.2022.V12.I1.P74-80>
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uno, B. Hamzah. 2016. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis Di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Pt Bumi Aksara.
- Uyoh Sadulloh, A. M., & Mpd, D. (2011). *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bumi. Siliwangi: Alfabeta.
- Widoyoko, Eka Putro. (2014). *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajari
- Wardani, Naniek S, Dkk. 2012. *Asesmen Pembelajaran Sd*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Wahyudi. *Asesmen Pembelajaran Berbasis Portofolio Di Sekolah*. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, N.D., 288–97.